

BAB IV

KESIMPULAN

Psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku individu dalam perkembangannya dan latar belakang yang mempengaruhinya. Dalam ruang lingkup psikologi, ilmu ini termasuk psikologi khusus, karena psikologi perkembangan mempelajari kekhususan dari pada tingkah laku individu. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami perkembangan psikologis Hirotada Ototake yang merupakan seorang tuna daksa dalam hubungan sosial dengan lingkungannya dalam Buku Gotai Fumanzoku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif yaitu menggambarkan seluruh data yang kemudian dianalisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi.

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan teori psikologi perkembangan Elizabeth B. Hurlock. Karena penulis merasa teori tersebut sangatlah terperinci dalam mengklasifikasikan periode perkembangan manusia dan cocok digunakan dalam penelitian yang ditulis oleh penulis. Ada beberapa manfaat mempelajari psikologi perkembangan, diantaranya yaitu: 1) Untuk mengetahui tingkah laku individu itu sesuai atau tidak dengan tingkat usia/ perkembangannya. 2) Untuk mengetahui tingkat kemampuan individu pada setiap fase perkembangannya. 3) Untuk mengetahui kapan individu bisa diberi stimulus pada tingkat perkembangan tertentu. 4) Agar dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan-perubahan yang akan dihadapi anak. 5) Khusus bagi guru,

agar dapat memilih dan memberikan materi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak. (<http://cybercounselingstain.bigforumpro.com>)

Berikut periodisasi berdasarkan didaktis menurut Elizabeth B. Hurlock:

- a) Masa sebelum lahir (pranatal): 9 bulan
- b) Masa bayi baru lahir (*new born*): 0 - 2 minggu
- c) Masa bayi (*babyhood*): 2 minggu - 2 tahun
- d) Masa kanak-kanak awal (*early childhood*): 2 - 6 tahun
- e) Masa kanak-kanak akhir (*later childhood*): 6 - 12 tahun
- f) Masa puber (*puberty*): 11/12 – 15/16 tahun
- g) Masa remaja (*adolesence*): 15/16 – 21 tahun
- h) Masa dewasa awal (*early adulthood*): 21 - 40 tahun

Penyandang tuna daksa telah memiliki gambaran tentang konsep diri yang positif, khususnya dalam aspek fisik dan sosial. Konsep diri fisik yang positif tersebut lebih dikarenakan mereka telah terbiasa dengan keadaan tubuh mereka semenjak lahir. Konsep diri sosial yang positif terbentuk lebih karena adanya dukungan dari lingkungan tempat mereka belajar seperti teman-temannya dan gurunya. Sedangkan pada aspek psikis (psikologis), masih terdapat penyandang cacat yang belum merasa sebagai sosok yang memiliki psikis yang positif, khususnya mengenai masalah keterbukaan, kemandirian dalam menyelesaikan masalah, dan keputusan. Ditinjau dari aspek psikologis anak tuna daksa memang cenderung merasa apatis, malu, rendah diri, sensitif dan kadang-kadang pula muncul sikap egois terhadap lingkungannya. Keadaan seperti ini

mempengaruhi kemampuan dalam hal sosialisasi dan interaksi sosial terhadap lingkungan sekitarnya atau dalam pergaulan sehari-harinya.

Masa bayi adalah masa tumbuh dan berkembang, maka diperlukan pengawasan orang tua terhadap anaknya. Pada masa bayi, secara psikologis Oto-chan tumbuh dan berkembang seperti bayi normal lainnya. Ia mengungkapkan sesuatu dengan menangis, karena pada periode ini, bayi tidak bisa berbicara. Ia juga dapat melihat, belajar berbicara, berfikir, ingin tahu segala hal, dan lain-lain. Hanya saja ia terhambat dalam masalah fisik karena tidak mempunyai kaki dan tangan. Tetapi hal itu belum membuat Oto-chan merasa kesulitan, karena pada masa bayi segala sesuatu yang ingin ia lakukan, dilakukan oleh kedua orang tuanya. Sama halnya dengan bayi dengan keadaan fisik normal lainnya.

Masa anak-anak adalah masa peralihan dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah, maka setiap anak perlu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Pada masa anak-anak, Oto-chan mampu beradaptasi dengan lingkungan luar. Walaupun di awal ia mengalami kesulitan karena ia masuk ke dalam lingkungan baru yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berbeda fisiknya dengan Oto-chan. Rasa sedih meliputi Oto-chan ketika ia tidak dapat melakukan kegiatan yang dapat dilakukan oleh teman-teman sekelasnya, dikarenakan oleh keterbatasan fisiknya. Oto-chan diperlakukan layaknya anak yang normal di sekolah oleh gurunya. Namun berkat dukungan guru dan teman-temannya, sebagai seorang tuna daksa Oto-chan memiliki mental yang kuat dalam menghadapi hari-harinya di sekolah dasar dan di lingkungan luar. Karena hal ini, merupakan modal yang kuat untuk menghadapi hari depan yang lebih banyak tantangan.

Masa remaja adalah masa peralihan menuju kedewasaan bagi masing-masing individu dan juga masa untuk menentukan berbagai hal yang menentukan arah dan perjalanan hidup. Pada masa ini, Oto-chan ini mulai dapat menentukan apa yang baik dan apa yang buruk bagi dirinya. Ia mulai memutuskan sekolah menengah atas yang mana yang akan ia pilih untuk bersekolah. Kedua orang tuanya sudah tidak ikut campur dalam masalah pilihan hidupnya. Karena pada masa ini seorang remaja bukan lagi seorang anak kecil. Oto-chan memilih SMU Toyama sebagai sekolah menengah atasnya. Sebagai seorang tuna daksa, ia pun mampu melakukan hal yang sama dengan remaja seusianya. Ia mempunyai hak untuk menentukan pilihan bagi masa depannya.

Pada tahap ini, seorang remaja dipersiapkan untuk memasuki ke jenjang berikutnya yaitu remaja lanjut yang sebentar lagi menjadi seorang yang dewasa. Bukan lagi disebut sebagai remaja. Oto-chan memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang universitas. Ia memilih kursus pra-kuliah agar dirinya dapat diterima sebagai salah satu mahasiswa di Universitas Waseda. Oto-chan sempat merasa putus asa, karena kursus pra-kuliah kebanyakan tidak menerima pengguna kursi roda. Namun, salah satu kursus pra-kuliah menerima Oto-chan sebagai muridnya. Dan akhirnya Oto-chan pun dapat lulus dari ujian yang diadakan Universitas Waseda. Ia dan rekan-rekannya mencetuskan kampanye bebas rintangan bagi penyandang cacat di Jepang. Hal ini tersirat dari pengalaman Oto-chan sebagai penyandang cacat yang mengalami kesulitan dalam menggunakan fasilitas umum. Ia ingin agar penyandang cacat lainnya dapat merasakan kenyamanan saat berada di lingkungan sosial. Sebagai seorang

penyandang cacat, Oto-chan memiliki tekad yang kuat melakukan suatu perubahan bagi dirinya dan masyarakat.

Pada saat ini, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang didapat selama penulis melakukan penelitian tentang perkembangan psikologis hirotada ototake dengan hubungan sosialnya. Dari penelitian ini penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan yang dilihat secara umum. Dilihat dari hubungan sosial, seorang tuna daksa memang membutuhkan perhatian lebih dari orang-orang sekitar, karena mereka memiliki kekurangan fisik dibandingkan yang lainnya. Seperti Oto-chan, ia sangat membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan teman-temannya karena kekurangan fisik yang dimilikinya tersebut. Akan tetapi perhatian yang berlebihan pada penyandang tuna daksa dapat membuat penyandang tersebut merasa manja dan merasa kurang percaya diri. Ada kalanya Oto-chan merasa manja dan kurang percaya diri, tetapi karena ia diperlakukan seperti orang normal, maka Oto-chan tumbuh menjadi seorang yang percaya diri dan tidak manja. Apabila terlalu dimanjakan ia akan memiliki ketergantungan yang tinggi. Oto-chan tidak pernah memanjakkan dirinya walaupun ia adalah seorang tuna daksa, dengan tidak dimanjakkan, kini Oto-can menjadi seorang dewasa yang sangat mandiri. Apabila terlalu diabaikan mereka akan merasa kurang percaya diri. Oto-chan pernah merasa terabaikan, hanya bagaimana ia menyikapinya, dengan sikap Oto-chan yang hangat pada lingkungannya, Oto-chan tidak merasa kesepian ataupun terabaikan. Lingkungan sekitar dan orang-orang terdekat yang mampu membimbing mereka dengan baik dapat membuat psikologis penyandang cacat merasa percaya diri. Dengan begitu mereka akan

berusaha dan memiliki kehidupan layaknya orang normal. Sehingga tidak ada beban dalam dirinya.